



# Analisis Kepatuhan *Sustainability Reporting* PT. Aneka Tambang, Tbk. Berdasarkan *GRI Standards*, AA1000AP dan AA1000AS

<sup>1</sup>Prayogo Gunawan, <sup>2</sup>Carmel Meiden  
<sup>1,2</sup>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Alamat Surat

Email: [pravogotrio@gmail.com](mailto:pravogotrio@gmail.com)\*, [carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id](mailto:carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id)

Article History:

Diajukan: 30-03-2021; Direvisi: 14-04-2021; Diterima: 28-04-2021

## ABSTRAK

Dampak kegiatan dari kegiatan operasional Perusahaan dapat memiliki pengaruh yang beragam. Hal ini akan menunjukkan perhatian dan kesadaran Perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan bahwa dalam pencapaian tujuan yaitu laba yang maksimal akan berdampak pada sosial dan lingkungan. Maka pembangunan berkelanjutan diupayakan untuk pemenuhan kelangsungan hidup generasi sekarang tanpa mengancam kelangsungan hidup untuk generasi mendatang dengan memperhatikan keseluruhan aspek. Hal ini tercermin dalam kepatuhan Perusahaan dalam *sustainability reporting* yang sesuai dengan standar-standar yang berlaku, yaitu seperti *GRI Standards*, AA1000AP dan AA1000AS. Dengan menggunakan metode purposive sampling, sampel penelitian dari Perusahaan pertambangan yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan PT. Aneka Tambang, Tbk. telah mematuhi pengungkapan sesuai dengan standar-standar tersebut.

**Kata kunci:** *GRI Standards*; AA1000AP; AA1000AS; *sustainability reporting*; kepatuhan

## ABSTRACT

*The activities impact of the Company's operations can have various effects. This will show the Company's concern and awareness of all stakeholders that achieving the goal, namely maximum profit, will have an impact on the social and the environment. So sustainable development is strived for fulfilling the survival of the present generation without threatening the survival of future generations by paying attention to all aspects. This is reflected in the Company's compliance with sustainability reporting in accordance with applicable standards, such as GRI Standards, AA1000AP and AA1000AS. By using purposive sampling method, the research sample of mining companies, namely PT. Aneka Tambang, Tbk. listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2019 period. The results showed that overall PT. Aneka Tambang, Tbk. has complied with the disclosures in accordance with these standards.*

**Keywords:** *GRI Standards*; AA1000AP; AA1000AS; *sustainability reporting*; kepatuhan

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Maka dalam pencapaiannya tersebut, perusahaan memfokuskan dalam pencapaian laba dengan tujuan memaksimalkan nilai kekayaan yang dimilikinya. Pradigma ini

masih terutuju kepada *single bottom line*, dimana hanya dipandang dari satu sudut saja, yaitu keuangan.

Pada era 4.0 ini dengan kemajuan teknologi dan percepatan informasi, maka semua aspek perusahaan sangatlah diperlukan. Perusahaan mulai mengubah fokus perhatiannya tidak hanya dari sudut pencapaian laba yang maksimal tetapi juga pada keberlanjutan usahanya. Akibat keseluruhan dari kegiatan perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung akan membuat masyarakat sekitar menjadi bereaksi. Lingkungan yang terdampak akan menjadi tuntutan atau permasalahan utama terhadap kewajiban perusahaan kedepannya.

Pencemaran lingkungan yang membahayakan makhluk hidup dalam menjalani kehidupannya yang terdampak akibat kurangnya perhatian dan kesadaran dalam aktivitas operasional perusahaan. Semua pihak seperti pemerintah, pemegang saham, masyarakat dan juga para pemangku kepentingan lainnya akan semakin menyadari dan memahami bahwa dalam pencapaian tujuan terkait pemenuhan laba yang maksimal akan berdampak pada sosial dan lingkungan (Iriyanto & Nugroho, 2014).

Pada tahun 1978 menjadi sebuah momentum terhadap kesadaran terhadap pentingnya aspek lingkungan dan sosial, dimana *Our Common Future*, yang juga disebut sebagai Laporan Brundtland yang merupakan Laporan *World Commission on Environment and Development* (WCED) di ajang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikeluarkan pada tahun 1987. Sejak diterbitkannya laporan tersebut, istilah *sustainability* atau lebih dikenal pembangunan berkelanjutan telah dikenal di seluruh dunia. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan yaitu untuk pemenuhan kelangsungan hidup generasi sekarang tanpa mengancam kelangsungan hidup untuk generasi mendatang dengan memperhatikan keseluruhan aspek baik sosial, lingkungan dan ekonomi. Hal ini yang menunjukkan perubahan pemikiran dari *single bottom line* menjadi *triple bottom line* (Anindita, 2015).

Perusahaan di Indonesia secara keseluruhan menggunakan Standar GRI (*GRI Standards*) dalam hal pelaporan ekonomi, lingkungan dan sosial kepada publik. Pelaporan dengan standar ini memberikan informasi terkait hal yang positif ataupun negatif organisasi bagi pembangunan berkelanjutan. Standar ini difokuskan untuk mengungkapkan pelaporan yang berfokus pada aspek material. Pelaporan yang sesuai standar GRI dapat memberikan gambaran inklusif tentang topik material perusahaan, dampak terkait dan bagaimana dampak-dampak tersebut dikelola. Setiap perusahaan dapat menggunakan sebagian atau keseluruhan Standar GRI untuk pelaporan *Sustainability Report* (Global Reporting Initiative, 2020).

GRI Standar berisi tentang 3 modul standar universal, yaitu GRI 101 *Foundation*, GRI 102 *General Disclosure*, GRI 103 *Management Approach*, modul khusus lainnya GRI 200 *Economy*, GRI 300 *Environment*, GRI 400 *Social*. *GRI Standards* memuat atau mengungkapkan hal-hal apa saja yang harus dilaporkan (*requirements*), tidak wajib tetapi sebaiknya dilaporkan (*recommendations*) dan referensi lain yang bisa digunakan untuk pelaporan (*guidance*) (Global Reporting Initiative, 2020).

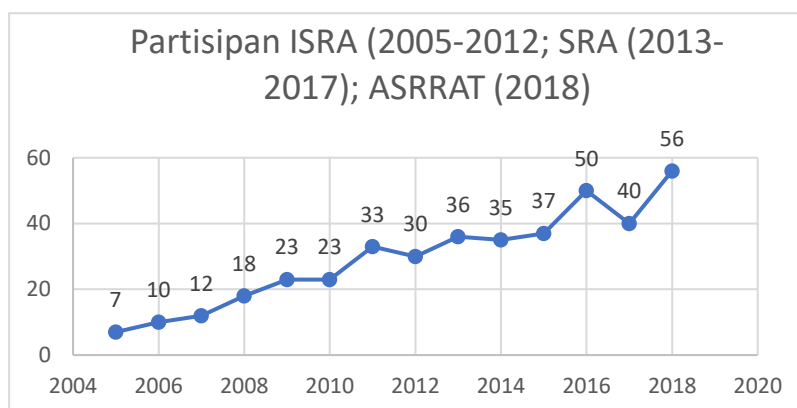
*Sustainability Report* di Indonesia saat ini sudah menjadi sebuah keharusan sejak dikeluarkan POJK 51/POJK.03/2017, sehingga laporan ini nantinya akan menjadi pendamping dari Laporan Tahunan. Maka dari itu penerbitan *Sustainability Report* ataupun penggunaan jasa *assurance* sudah marak dipergunakan. Kemudian dengan banyaknya perkembangan dan kebutuhan, maka pada tahun 2018 muncul versi terbaru AA1000 AccountAbility Principles Standard (AA1000AP:2018). Standar yang dikeluarkan oleh AccountAbility tidak hanya sebagai kerangka acuan umum dalam pengelolaan berkelanjutan, tetapi juga sebagai dasar jaminan eksternal atas *Sustainability Report* (AccountAbility, 2018).

*Assurance* AA1000AS juga menjadi pendukung sebagai cara yang komprehensif untuk meminta pertanggungjawaban atas manajemen, kinerja dan pelaporan masalah keberlanjutan dengan mengevaluasi kepatuhan perusahaan terhadap AA1000 AccountAbility Principles dan kualitas informasi yang diungkapkan tentang keberlanjutan (AccountAbility, 2008). Oleh karena itu, kredibilitas merupakan prasyarat untuk pelaporan keberlanjutan yang efektif dan objektif. Hal

ini dapat dilakukan dengan jaminan eksternal independen yang menggunakan standar profesional yang dapat diterima secara universal.

Banyaknya kasus kerusakan lingkungan di Indonesia menjadi peran penting dalam tanggung jawab perusahaan menerapkan pembangunan keberlanjutan atas kegiatan yang dilakukan dalam menjalankan usahanya. Contoh kasus kerusakan lingkungan yaitu kejadian tumpahan minyak mentah milik PT. Pertamina di Karawang. Kejadian pada 12 Juli 2019 pada saat melakukan *re-entry* dari *drilling activity* di sumur YYA 1 dan muncul gelombang gas. Kemudian terlihat ada *oil sheen* atau lapisan minyak pada permukaan laut dan akhirnya mencapai pantai ke arah barat, 2 km pantai. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Karawang, terdapat 232.000 pohon mangrove terpapar. Kemudian ini pastinya juga berdampak pada masyarakat sekitar, terutama para nelayan. Di Dermaga Muara Ciparage, Desa Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, para nelayan tidak bisa berkaktivitas dan mengalami penurunan akibat tumpahan minyak yang telah menyebar ke daerah tangkapan ikan yaitu 2-7 mil yang sering dijelajahi oleh nelayan. Kemudian akhirnya juga berimbas pada penjual ikan dan pelanggan akibat ikan yang berbau minyak, sehingga omset harian pedagang yang biasanya Rp. 2-3 juta menjadi Rp. 1 juta atau bahkan kurang. Dampak juga dirasakan pada pembudidayaan udang vaname, warga Desa Pabean, Cilamaya Wetan. Limbah minyak membuat udang tidak bisa hidup dan ditaksir kerugian mencapai puluhan juta rupiah. Warga di Desa Sukajaya, Cilamaya Kulon juga ikut terdampak terhadap pembudidayaan ikan bandeng yang mengalami keracunan pada bibit ikan tersebut. Tidak hanya pada pembudidayaan makhluk hidup tetapi pesisir pantai pada industri garam juga ikut terdampak yang mengakibatkan tidak laku terjual (Iqbal, 2019).

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) menjadi semakin marak dalam praktik bisnis global dan menjadi salah satu syarat dalam menilai tanggung jawab sebuah perusahaan (Iriyanto & Nugroho, 2014). Laporan Keberlanjutan juga menjadi jawaban manajemen terhadap para pemangku kepentingan atas pertanyaan terkait aktivitas bisnis suatu perusahaan apakah telah dijalankan atau tidak dengan prinsip keberlanjutan (Kurniawan, 2018).



**Gambar 1. Partisipan *sustainability reporting* tahun 2005 – 2018**

Praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) baik itu internal ataupun eksternal merupakan *sustainability report* atau laporan berkelanjutan (Global Sustainability Standards Board, 2013). Kurniawan (2018) mengungkapkan bahwa laporan keberlanjutan perusahaan merupakan suatu bentuk evolusi pada proses pelaporan yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan, dimana laporan tersebut mengandung hal-hal yang terkait dengan kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan perusahaan yang didasarkan pada konsep *triple bottom line*. Laporan berkelanjutan bagi perusahaan merupakan sebuah publikasi yang mengandung informasi dimana mencerminkan kinerja perusahaan dalam dimensi ekonomi, sosial,

lingkungan yang dapat menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Sari et al., 2017).

Standar GRI merupakan seperangkat standar pelaporan yang saling terkait, memungkinkan organisasi/perusahaan untuk melakukan pelaporan kepada publik terkait kondisi ekonomi, dampak dan kontribusinya terhadap lingkungan, sosial dan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan (Harijanti, 2019). Standar ini diterbitkan oleh *Global Sustainability Standards Board* (GSBB), sebuah entitas operasi independen dari GRI, dimana dikembangkan menurut peraturan yang berlaku dan diawasi oleh *Due Process Oversight Committee* (DPOC). GRI menawarkan dukungan layanan, alat, dan pelatihan bagi para pengguna yang baru ataupun yang sudah berpengalaman secara bertahap. Standar ini tidak berkaitan bagaimana membuat laporan yang lebih baik tetapi mengembangkan proses pelaporan yang akan memberikan manfaat (GRI, 2017).

Standar GRI terdiri dari beberapa standar, yaitu (Harijanti, 2019): 3 Standar Universal, yang dapat diaplikasikan untuk seluruh organisasi/perusahaan. Standar Universal terbagi menjadi: GRI 101 (*Foundation*), GRI 102 (*General Disclosure*) dan GRI 103 (*Management Approach*); • 33 Standar terkait topik khusus, yang terbagi menjadi: GRI 200 (*Economic*), GRI 300 (*Environment*) dan GRI 400 (*Social*).

GRI 101 mengenai pengungkapan merupakan titik awal dari penggunaan rangkaian standar GRI, dimana menetapkan prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan isi dan kualitas laporan. Standar ini berisikan hal-hal yang diperlukan dalam membuat laporan keberlanjutan sesuai dengan Standar GRI, serta menginformasikan bagaimana Standar GRI dapat digunakan. Kemudian juga mencakup klaim tertentu yang mewajibkan organisasi/perusahaan dalam mempersiapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan Standar dan memberikan informasi pelaporan yang spesifik (Global Sustainability Standards Board, 2016).

GRI 102 (*General Disclosure*) Standar ini berisikan hal-hal umum yang diperlukan dalam pengungkapan sebuah laporan berkelanjutan, dimana menetapkan persyaratan pelaporan tentang informasi kontekstual mengenai organisasi dan praktik pelaporan keberlanjutannya. GRI 102 dapat dipergunakan oleh organisasi dari berbagai ukuran, jenis, sektor, atau lokasi geografis (Global Sustainability Standards Board, 2016).

GRI 103 (*Management Approach*) berisikan persyaratan umum dan pengungkapan guna pelaporan pendekatan manajemen untuk topik yang material (Global Sustainability Standards Board, 2016). Kemudian GRI 200 berisikan topik khusus terkait ekonomi, GRI 300 tentang sosial, serta GRI 400 terkait lingkungan.

AA1000AP (2018) merupakan versi pembaruan dari AA1000APS (2008), dimana berdasarkan namanya dapat dilihat adanya perubahan dari suatu standar menjadi prinsip yang memiliki arti sebagai sebuah panduan terhadap pengungkapan isu-isu keberlanjutan Perusahaan yang dapat diterapkan, kemudian juga terdapat penambahan prinsip keempat yaitu dampak. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan seperangkat prinsip-prinsip panduan praktis yang diterima secara internasional kepada organisasi/perusahaan yang dapat digunakan untuk menguji, meningkatkan dan mengkomunikasikan pertanggungjawaban dan kinerja keberlanjutan mereka. AA1000AP (2018) dapat diterapkan untuk seluruh jenis dan ukuran organisasi, terutama berfokus pada organisasi/perusahaan yang bertujuan mengembangkan pendekatan yang terbuka, bertanggungjawab dan strategis untuk melaksanakan kinerja keberlanjutan. Prinsip-prinsip *Accountability* bertujuan agar mengarahkan tidak hanya berdasar operasi internal, tetapi juga pengelolaan rantai nilai, yang terdiri dari pemasok, para mitra bisnis dan juga tentunya konsumen. (AccountAbility, 2018)



Gambar 2. Prinsip-prinsip *accountability*

AA1000AS (AA1000 Assurance Standard) (2008) digunakan untuk menyelaraskan aspek-aspek non-keuangan dari keberlanjutan dengan pelaporan keuangan dan jaminan (*assurance*), dimana menyediakan cara yang komprehensif dalam meminta pertanggungjawaban organisasi/perusahaan atas kinerja manajemen dan pelaporan terkait isu keberlanjutan dengan mengevaluasi kepatuhan terhadap AA1000AP (2018) dan kualitas informasi yang diungkapkan terkait kinerja keberlanjutan (AccountAbility, 2008). Ada dua jenis keterlibatan jaminan dari AA1000AS (2008) yaitu (AccountAbility, 2008): Tipe 1 mengharuskan penyedia jaminan untuk mengevaluasi sifat dan tingkat kepatuhan organisasi/perusahaan terhadap ketiga prinsip AA1000AP (inklusifitas, materialitas, kecepatan-tanggapan). Tipe 2 mengharuskan penyedia jaminan mengevaluasi sifat dan tingkatan kepatuhan organisasi/perusahaan terhadap AA1000AP, seperti pada tipe 1. Kemudian pada saat perikatan tipe 2, penyedia jaminan juga harus mengevaluasi dari keandalan informasi kinerja keberlanjutan yang ditentukan. Informasi ini merupakan informasi yang disetujui oleh penyedia jaminan dan organisasi pelapor untuk disertakan dalam ruang lingkup perikatan jaminan. Kemudian tingkat jaminan juga dibagi 2, yaitu tinggi dan moderat yang mencerminkan keyakinan *assuror*.

Penelitian menggunakan 2 teori dasar, diantaranya: Teori legitimasi mengasumsikan bagaimana perusahaan secara terus menerus memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dijalankan telah sesuai dengan peraturan dan norma sosial yang ada di lingkungan masyarakat (Nofianto & Agustina, 2014); Teori *stakeholder* agar tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri tetapi juga memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya, yaitu pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Iriyanto & Nugroho, 2014). Penelitian difokuskan kepada item pengungkapan pada laporan keberlanjutan Perusahaan dan terkait penerapan atas standar-standar tersebut, yaitu GRI Standards, AA1000AP dan AA1000AS. Kemudian juga terkait kasus-kasus yang melatarbelakangi kepatuhan pengungkapan pada laporan keberlanjutan. Hal ini akan mencerminkan kepatuhan Perusahaan atas pengungkapan sustainability report baik terpenuhi atau tidaknya.



Gambar 3. Kerangka pemikiran

## 2. METODE

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif deskriptif mencerminkan bagaimana peneliti menjelaskan pembahasan atas konsep kepatuhan Perusahaan terhadap ketiga standar yang berlaku, yaitu GRI Standard, AA1000AP dan AA1000AS atas laporan keberlanjutan yang diterbitkan dari tahun 2017-2019. Peneliti menjelaskan secara deskriptif dalam bentuk narasi atas evaluasi terkait kepatuhan pengungkapan laporan keberlanjutan PT. Aneka Tambang, Tbk. tahun 2017-2019 terhadap GRI Standard, AA1000AP dan AA1000AS berdasarkan analisis data sekunder yang didapat yang disajikan dalam bentuk tulisan, gambar ataupun tabel.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Peneliti menggunakan perusahaan pertambangan, yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk. di sektor pertambangan logam dan mineral. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi berstruktur, dimana fokus penelitian sudah jelas pada kepatuhan *sustainability reporting* terhadap *GRI Standards*, AA1000AP dan AA1000AS dengan penggunaan pedoman observasi. Analisis dilakukan dengan mengevaluasi secara mendalam terkait informasi-informasi yang tertuang dalam laporan keberlanjutan Perusahaan terkait kepatuhan terhadap penerapan GRI Standard, AA1000AP dan AA1000AS yang berlaku pada tahun 2017-2019. Kemudian hasil analisis dalam bentuk deskriptif ataupun gambar terkait temuan (*assurance finding*), rekomendasi (*recommendation*) dan kesimpulan (*conclusion*) terkait penerapan standar-standar tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Laporan Keberlanjutan Perusahaan pada tahun 2017, diterapkan pengungkapan dengan Standar GRI sebagai berikut: Profil Organisasi GRI 102.1-13, Strategi GRI 102.14, Tata Kelola GRI 102.18; 102.20; 102.28, Keterlibatan Pemangku Kepentingan GRI 102.40-44, Praktik Pelaporan GRI 102.45-46, Pendekatan Manajemen GRI 103.1-3, Kinerja Ekonomi GRI 201.1, Dampak Ekonomi Tidak Langsung GRI 203.1, Anti-Korupsi GRI 205.2, Energi GRI 302.1; 302.3, Air GRI 303.1; 303.3 Keanekaragaman Hayati GRI 304.1; 304.3-4, Emisi GRI 305.1-2; 305.4-5; 305.7, Tumpahan dan Limbah GRI 306.1-3, Kepatuhan Lingkungan GRI 307.1, Penilaian Lingkungan Pemasok GRI 308.1, Ketenagakerjaan GRI 401.12, Kesehatan dan Keselamatan Kerja GRI, 403.1-4, Pelatihan dan Pendidikan GRI 404.1-3, Keanekaragaman dan Kesempatan yang Setara GRI 405.1-2, Non-Diskriminasi GRI 406.1, Masyarakat Lokal GRI 413.1, Evaluasi Kinerja Sosial Ketenagakerjaan Pemasok GRI 414.1. Pada laporan keberlanjutan PT. Aneka Tambang, Tbk. Tahun 2018 mengalami peningkatan pengungkapan pada Etika dan Integritas (GRI 102.16-17), kemudian tidak adanya pengungkapan Keanekaragaman Hayati (GRI 304.4) seperti pada tahun 2017, penambahan pengungkapan Masyarakat Lokal (GRI 413.2). Kemudian pada laporan keberlanjutan 2019 terjadi peningkatan pengungkapan pada Kesehatan dan Keselamatan Kerja (GRI 403.6-7) dan tidak adanya pengungkapan terkait Masyarakat Lokal (GRI 413.2) seperti pada tahun 2018.

Sejalan dengan Standar AA1000 AP, PT Aneka Tambang melakukan identifikasi dan dialog dengan Pemangku Kepentingan Perusahaan melalui beberapa tahap: *Dependency*, *Responsibility*, *Tension*, *Influence*, *Diverse Perspective* dan *Proximity*. **Assurance finding:** menunjukkan komitmen kuat terhadap Perusahaan akan inklusivitas pemangku kepentingan termasuk pelaksanaan survei penilaian kebutuhan dan tingkat materialitas survei kelompok pemangku kepentingan utama, kemudian terkait komitmen atas kebijakan pertanggungjawaban pihak-pihak yang terkena dampak.

**Recommendation:** direkomendasikan agar ANTAM melakukan pemantauan secara berkala terhadap sistem dan prosedurnya serta melakukan perbaikan jika diperlukan. **Conclusion:** ANTAM telah menetapkan sistem yang efektif yang memungkinkan para pemangku kepentingan utama untuk berpartisipasi dalam pengembangan tanggapan organisasi dalam konteks keberlanjutan.

Prinsip materialitas dikaitkan dengan komitmen Perusahaan untuk bertemu dengan pemangku kepentingan kebutuhan di bidang ini dibuktikan dengan penyediaan informasi yang dilaporkan secara memadai dan seimbang tentang masalah material utama. **Assurance finding:** Menunjukkan komitmen yang kurang kuat bagi PT. Aneka Tambang, Tbk. untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, dibuktikan dengan kurangnya penyediaan informasi yang memadai dan berimbang tentang masalah-masalah material utama terkait dampak lingkungan serta dengan penjelasan yang lengkap dan rinci yang sesuai untuk mencerminkan kepentingan dan prioritas bagi para pemangku kepentingan. **Recommendation:** direkomendasikan hendaknya ANTAM melakukan pengujian materialitas secara berkala untuk dimasukkan dalam laporan-laporan yang akan datang. **Conclusion:** perusahaan belum menyediakan informasi material secara keseluruhan yang menjadi dasar penilaian, keputusan dan tindakan yang diinformasikan kepada pemangku kepentingan. Hal ini terutama terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan dari adanya ketidakpatuhan terhadap lingkungan (GRI 307-1).

Prinsip kecepat-tanggapan menunjukkan isu-isu apa saja yang dianggap penting dan menjadi perhatian utama dari para pemangku kepentingan serta metode yang digunakan dalam pelibatan untuk tiap-tiap pemangku kepentingan. **Assurance finding:** perusahaan terlihat melibatkan pemangku kepentingan secara menyeluruh sesuai dengan sumberdaya yang ada, tepat waktu dan informasi aksesibilitasnya terbuka, dan jenis komunikasinya teratur dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Keterbukaan atas kebijakan melalui program yang memeberikan manfaat terhadap lingkungan dan masyarakat juga cukup jelas dijelaskan. Tetapi kurang dijelaskan terkait dengan ketidakpatuhan terhadap lingkungan dan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan operasi Perusahaan sehingga pengungkapan atas strategi menjadi kurang relevan. **Recommendation:** perusahaan dapat melakukan pemantauan rutin dan meningkatkan prosedur pelibatan pemangku kepentingan jika diperlukan dalam laporan mendatang. Melihat dari segi kegiatan operasional perlu adanya intensitas pada pertemuan berkala kepada pemegang saham agar lebih memahami keberlanjutan perusahaan. **Conclusion:** perusahaan belum cukup menunjukkan akuntabilitasnya dalam memenuhi prinsip *responsiveness*.

Kemudian terkait aspek material yang berdampak, salah satunya laporan keberlanjutan PT. Aneka Tambang, Tbk tahun 2018-2019 diungkapkan bagaimana Perusahaan dalam mendukung pembangunan *geopark*. Laporan Keberlanjutan Perusahaan halaman 234 dan 250 untuk tahun 2018 dan 2019 dikatakan bahwa *geopark* merupakan suatu konsep manajemen pengembangan kawasan secara berkelanjutan, yang memadukan tiga keragaman alam geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*) dan keragaman budaya (*cultural diversity*) dengan pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada asas perlindungan (konservasi) terhadap ketiga keragaman tersebut.

Hal ini memicu dilema terkait dengan perkembangan pembangunan *geopark* di Pongkor dan potensi terkait kandungan emas yang masih banyak di daerah tersebut. Dikutip dari detifinance (Sugianto, 2019), dijelaskan bahwa kontrak eksploitasi PT. Aneka Tambang, Tbk. atas tambang emas di Gunung Pongkor yang akan selesai pada tahun 2021. Meskipun begitu Perusahaan ingin memperpanjang perizinan hingga 10 tahun setelah masa perijinan habis. Hal ini bertolak belakang dengan pengungkapan yang dilakukan oleh Perusahaan, sebab *geopark* nantinya yang akan diakui UNESCO harus bebas dari segala kegiatan eksploitasi dan perlu dilakukan reklamasi agar kawasan tetap asri dan dijaga. Peraturan Presiden No. 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*) pada Bagian 3 terkait Perencanaan *Geopark* pasal 8 (2) a-r tertulis secara jelas terkait perencanaan yang harus dilakukan terutama terkait pelestarian lingkungan yang harus terwujud. Maka tidak akan terlaksana jika Perusahaan tetap ingin memperpanjang ijin eksploitasi di daerah tersebut.

Terkait penerapan AA1000AS (2008), laporan keberlanjutan Perusahaan dijamin oleh SGS Indonesia pada tahun 2017 dan 2019, serta Moores Rowland pada tahun 2018. Jenis dan tingkatan *assurance* yang diterapkan oleh *assuror* yaitu *type-2 moderate*. Secara keseluruhan PT Aneka Tambang telah menetapkan sistem yang efektif yang memungkinkan para pemangku kepentingan utama untuk berpartisipasi dalam pengembangan tanggapan organisasi dalam konteks keberlanjutan. Tetapi SGS Indonesia dan Moores Rowland tidak melakukan kunjungan terhadap lokasi kegiatan operasional Perusahaan dan hanya berdasarkan data yang tersedia di lokasi kantor pusat. Seharusnya dapat dilakukan *sampling* untuk melihat dan melakukan evaluasi yang mendalam terutama hal-hal yang material terkait kemungkinan isu keberlanjutan Perusahaan. *Assuror* tidak melakukan wawancara ataupun diskusi terhadap setiap fungsi yang ada pada Perusahaan. Kemudian Perusahaan belum menggunakan AA1000AS (2018) yang seharusnya sudah menggantikan AA1000AS (2008) dan diwajibkan pada pelaporan setelah tanggal 1 Januari 2019.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. PT. Aneka Tambang, Tbk. telah mengungkapkan *sustainability report* sesuai dengan GRI *Standards*, dimana secara keseluruhan standar-standar Global Reporting Initiative telah diungkapkan dalam laporan keberlanjutan tahun 2017-2019.
- b. PT. Aneka Tambang, Tbk. telah mengungkapkan *sustainability report* sesuai dengan AA1000AP (2018) terkait penerapan prinsip inklusifitas, materialitas, kecepat-tanggapan dan aspek material yang berdampak. Komitmen yang kuat ditunjukkan terhadap prinsip inklusifitas, tetapi kurang terhadap prinsip-prinsip lainnya dalam laporan keberlanjutan tahun 2017-2019.
- c. PT. Aneka Tambang, Tbk. secara keseluruhan telah mengungkapkan *sustainability report* sesuai dengan AA1000AS (2008) oleh lembaga penjamin independen SGS Indonesia pada tahun 2017 dan 2019 serta Moores Rowland pada tahun 2018.

Kemudian saran dari keterbatasan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian terbatas pada PT. Aneka Tambang, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sub sektor *crude metal & mineral mining*, yang selanjutnya dapat menggunakan variasi sektor yang lain dengan tujuan hasil penelitian yang lebih beragam.
- b. Penelitian terbatas pada periode 2017-2019 dimana selanjutnya dapat menggunakan periode yang berbeda sehingga penelitian selanjutnya lebih beragam dan mendalam.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator kepatuhan lainnya terkait penerapan standar dalam laporan keberlanjutan, seperti penerapan POJK 51, AA1000SES (2011) dan lain-lain.
- d. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak dilakukan pada saat pandemi *covid-19* seperti sekarang ini, sehingga dapat dilakukan metode penelitian lain seperti wawancara.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

AccountAbility. (2008). AA1000 Assurance Standard 2008. *AccountAbility*, 1–28.  
<http://www.accountability.org/standards/aa1000as/index.html>

AccountAbility. (2018). *AA1000 AccountAbility Principles 2018*.

Anindita, M. Y. K. P. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela Pelaporan Keberlanjutan. *E-Journal Uajy*, 1–15.



- Global Reporting Initiative. (2020). *GRI Standard*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Global Sustainability Standards Board. (2013). *Global Reporting Initiative*. <https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/Bahasa-Indonesian-G4-Part-One.pdf>
- Global Sustainability Standards Board. (2016a). *GRI 101: Landasan 2016*.
- Global Sustainability Standards Board. (2016b). *GRI 102: Pengungkapan Umum 2016*.
- Global Sustainability Standards Board. (2016c). *GRI 103: Pendekatan Manajemen 2016*.
- GRI. (2017). *The GRI Standards: The Global Standards for Sustainability Reporting*. [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)
- Harijanti, L. (2019). *GRI and the SDGs an introduction to GRI 305 on Emission*. September.
- Iqbal, D. (2019). *Rugi Segala Lini Akibat Tumpahan Minyak Pertamina*. MONGABAY. <https://www.mongabay.co.id/2019/09/18/rugi-segala-lini-akibat-tumpahan-minyak-pertamina/>
- Iriyanto, F. N., & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Ekonomi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawan, P. S. (2018). Analisis Penyusunan dan Pelaksanaan Program Audit Laporan. *Jurusan Akuntansi Program*, 10(1), 33–48.
- Nofianto, E., & Agustina, L. (2014). Analisis Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 343–351. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4205>
- Sari, N. A., Artinah, B., & Safriansyah, H. (2017). Sustainability Report dan Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Spread*, 7(1), 21–30.
- Sugianto, D. (2019). *Antam Akan Tambah Izin Gali Emas di Pongkor 10 Tahun Lagi*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/energi/d-4675421/antam-akan-tambah-izin-gali-emas-di-pongkor-10-tahun-lagi>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabet.